

**STRATEGI DINAS KESEHATAN KOTA PEKANBARU DALAM  
PENCEGAHAN *HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS* (HIV) DI KOTA  
PEKANBARU TAHUN 2022**

**Oleh : Rezi Fortuna Hati**

**Pembimbing: Dr. Wazni, S.IP., M.Si**

Jurusan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRAK**

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia akibat kekurangan imun. Pada Tahun 2022 jumlah kasus HIV di Kota Pekanbaru mengalami lonjakan dengan jumlah 255 kasus. Penanganan bidang kesehatan merupakan salah satu urusan wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar bagi pemerintah kota. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam pencegahan penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis data yaitu data primer dan data sekunder, data primer diperoleh secara langsung dari informan. Sedangkan data sekunder yaitu data penunjang atau memperkuat data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan studi dokumentasi. Dan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan strategi yang dilaksana Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. Pertama, strategi preventif pencegahan penyebaran HIV dengan dilakukan sosialisasi, pencegahan dari ibu ke bayi, layanan tes HIV dan Konseling. Kedua, strategi inovatif pencegahan HIV dalam bentuk inovasi-inovasi baru pembaharuan yang dilakukan oleh Puskesmas Lima Puluh yaitu adanya klinik GOCAP (Gerakan *Voluntary Conseling Test* Anti Perbedaan) dan layanan *Extra Time*.

**Kata Kunci : Strategi Pemerintah, Pencegahan, *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)**

**ABSTRACT**

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) is a type of virus that attacks/infected white blood cells which causes a decrease in human immunity due to immune deficiency. In 2022, the number of HIV cases in Pekanbaru City will experience a spike with 255 cases. Handling the health sector is one of the mandatory matters related to basic services for the city government. The aim of this research is to determine the strategy of the Pekanbaru City Health Service in preventing *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) disease in Pekanbaru City. This research uses a qualitative approach. The types of data are primary data and secondary data, primary data is obtained directly from informants. Meanwhile, secondary data is data that supports or strengthens primary

*data. Data collection techniques use interviews and documentation studies. And data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*The research results show the strategy implemented by the Pekanbaru City Health Service. First, a preventive strategy to prevent the spread of HIV by providing outreach, mother-to-child prevention, HIV testing and counseling services. Second, innovative HIV prevention strategies in the form of new innovations carried out by the Limapuluh Community Health Center, namely the GOCAP clinic (Voluntary Counseling Test Anti-Difference Movement) and Extra Time services.*

*Keywords: Government Strategy, Prevention, Human Immunodeficiency Virus*

*(HIV)*

## **1. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pada pasal 9 ayat 1 dan 2 dalam Undang-Undang RI No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yaitu (1) setiap orang berkewajiban ikut mewujudkan, mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya, (2) kewajiban sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) pelaksanaannya meliputi upaya kesehatan perseorangan, upaya kesehatan masyarakat dan pembangunan berwawasan kesehatan.

Untuk itu sudah selayaknya negara memberikan jaminan kesehatan kepada masyarakatnya, termasuk dalam pencegahan penyakit berbahaya yang dimana negara dianggap perlu turun tangan untuk mengatasi permasalahan penyakit tersebut. Salah satu penyakit yang dianggap momok bagi bangsa Indonesia dan termasuk penyakit yang cukup mematikan adalah Penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) hingga saat ini belum dapat disembuhkan. Karenanya permasalahan HIV merupakan tantangan tersendiri bagi pemerintahan yang ada. Diperlukan perhatian khusus dalam mengatasi permasalahan ini agar perkembangan virus HIV dapat diminimalisir keberadaannya.

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia akibat kekurangan imun. Akibat menurunnya kekebalan tubuh maka orang yang terjangkit virus tersebut sangat mudah terkena berbagai penyakit *infeksi (infeksi oportunistik)* yang berakibat fatal. Umumnya penularan HIV sebenarnya tidaklah mudah, banyak orang yang beranggapan apabila mereka dekat dengan penderita HIV mereka bisa tertular, namun anggapan tersebut salah. Terdapat empat cara virus HIV dapat menular, yaitu melalui penggunaan narkoba jarum suntik, hubungan seks tanpa pengaman, penularan ibu yang terkena HIV ke anaknya dan melalui transfusi darah yang positif HIV ke orang lain.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, kewenangan di bidang kesehatan merupakan urusan pemerintahan konkuren, yaitu urusan pemerintahan yang dibagi antara pemerintah pusat, daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota dan menjadi dasar pelaksana otonomi daerah. Selanjutnya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah tersebut bahwa penangan bidang kesehatan merupakan salah satu urusan wajib yang

berkaitan dengan pelayanan dasar bagi pemerintah kota.

Tugas dari pemerintah kota/kabupaten dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di daerahnya telah dijelaskan dalam Permenkes No. 21 Tahun 2013 pasal 8 yaitu melakukan penyelenggaraan berbagai upaya pengendalian dan penanggulangan HIV, menyelenggarakan penetapan situasi epidemik HIV tingkat kabupaten/kota, menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan HIV, dan menyelenggarakan sistem pencatatan, pelaporan serta evaluasi dengan memanfaatkan sistem informasi. Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya Dinas Kesehatan dituntut untuk dapat menyebarluaskan informasi dari bahaya HIV kepada masyarakat, serta dapat membangun koordinasi setiap instansi yang terlibat agar dapat ikut serta dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV di daerahnya.

**Tabel 1.1**

**Jumlah Kasus HIV Di Kota Pekanbaru**

Tahun	Kasus HIV
2021	159
2022	255

**Sumber : Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru**

Dalam kurun waktu dua tahun terakhir, Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru mencatat kenaikan kasus HIV yang pada tahun 2022 dengan 255 kasus dibandingkan tahun 2021 berjumlah 159 kasus. Meskipun telah terdata oleh Dinas Kesehatan, namun sebenarnya belum diketahui pasti berapa jumlah kasus penyebaran virus tersebut. Hal ini disebabkan masih banyaknya (Orang Dengan HIV AIDS) ODHA yang takut untuk memeriksakan

dirinya ke puskesmas yang disediakan oleh Dinas Kesehatan. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang patut diatasi oleh Dinas Kesehatan selaku lembaga yang diberi wewenang dalam mengatasi permasalahan ini.

Apabila jumlah kasus tersebut tidak dapat terdata dengan baik, maka upaya pencegahan penyebaran virus tersebut akan sulit untuk dilakukan. Permasalahannya, masih banyak masyarakat terutama yang beresiko tinggi belum mengetahui bahwa mereka tertular HIV, sehingga penyebaran virus dapat lebih meluas di kalangan masyarakat kota maupun kabupaten di Provinsi Riau. Hal ini juga menjadi pemicu penyebaran HIV seperti gunung es yang hanya diketahui jumlah yang terpantau saja, selebihnya masih banyak penderita yang belum terjangkau oleh Dinas Kesehatan.

Untuk itu pencegahan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kota Pekanbaru. Penyebaran virus HIV tersebut tidak hanya berdampak kepada masyarakat Kota Pekanbaru saja, secara tidak langsung dampak dari penyebaran tersebut akan mempengaruhi terhadap pembangunan di Kota Pekanbaru. Semakin banyak jumlah masyarakat yang terjangkit oleh virus tersebut, maka secara tidak langsung kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki Kota Pekanbaru akan menurun, sehingga pembangunan akan terhambat. Hal tersebut diparah berdasarkan survei Dinas Kesehatan, kasus baru yang ditemui di lapangan masih didominasi penderita yang berumur produktif atau umur 25-49 tahun. Tentunya kondisi tersebut akan merugikan pemerintah dalam melakukan pembangunan di kota Pekanbaru.

**Tabel 1.2**  
**Kasus HIV Berdasarkan Golongan**  
**Umur Tahun 2000 - 2022**

<b>Golongan Umur</b>	<b>Kasus HIV</b>
<4	45
5-14	25
15-19	91
20-24	450
25-49	1820
>50	134

*Sumber : Dinas Kesehatan Kota*

**Pekanbaru**

Dari table 1.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar orang dengan HIV ditemukan pada kelompok umur 25-49 tahun dengan jumlah 1820 kasus HIV, kemudian pada kelompok umur 20-24 tahun dengan jumlah 450 kasus HIV.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitiannya ialah “Bagaimana Strategi Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Dalam Mencegah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Di Kota Pekanbaru Tahun 2022?”

**Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

**Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam mencegah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Kota Pekanbaru.

**Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki 2 manfaat yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Akademis, dapat berbagi informasi maupun pendapat mengenai objek penelitian, serta dapat menjadi bahan kajian ataupun sebagai bahan banding khususnya di lingkup ilmu pemerintahan yang berkaitan dengan strategi pemerintah Kota Pekanbaru bersama Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam mencegah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Kota Pekanbaru.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang sama. Selain itu juga, bermanfaat untuk memberikan informasi terkait tentang strategi Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam mencegah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Kota Pekanbaru. Penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan sebagai alat evaluasi untuk pihak terkait dalam mengambil kebijakan kedepannya.

**1. TINJAUAN TEORI**

**2.1 Strategi**

Strategi berasal dari Bahasa Yunani Stratos atau Strategeus dengan jamak strategi. Strategos berarti jendral, namun dalam Yunani Kuno sering berarti perwira negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas. Hamel dan Prahalad menjelaskan bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan masa depan. Dengan demikian, strategi

hamper selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dengan apa yang terjadi (Setiyono, 2014).

Menurut Siagian (2004) Manajemen strategi adalah serangkaian tindakan dasar yang dibuat oleh manajemen puncak kemudian diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi tersebut guna tercapainya tujuan organisasi. Sedangkan Johnson dan Scholes (2005) berpendapat strategi adalah arah dan ruang lingkup dari suatu organisasi dalam jangka panjang yang mempunyai target untuk mencapai keuntungan melalui konfigurasi sumber daya lingkungan yang menantang, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar serta harapan dari pemangku kepentingan.

## 1.2 Strategi Pemerintah

(Nawawi, 2017) menjelaskan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan oleh organisasi non-profit bidang pemerintahan dengan menggunakan teknis analisis dalam usaha memilih dan menetapkan strategi dalam mewujudkan visinya. Beberapa strategi tersebut yaitu:

1. Strategi agresif adalah strategi yang dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan yang mendobrak penghalang, rintangan, atau ancaman untuk mencapai keunggulan atau prestasi yang ditargetkan.
2. Strategi preventif adalah sebuah tindakan pencegahan yang diambil untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang tidak diinginkan di masa depan. Kegiatan ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau

tindakan pencegahan, baik yang dilakukan oleh organisasi sendiri maupun yang diperintahkan organisasi atasan. Strategi preventif dilakukan dalam bentuk pencegahan dini untuk memperbaiki jangka panjang.

3. Strategi Inovatif adalah Strategi yang dilakukan dengan membuat program, proyek dan langkah atau tindakan dengan menggunakan ide-ide baru dan kreatif agar organisasi non-profit selalu tampil sebagai pelopor pembaharuan memperbaiki kekeliruan, baik yang dilakukan oleh organisasi sendiri maupun yang diperintahkan organisasi atasan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dekriptif. Tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian sesuai dengan judul yakni di Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HIV merupakan masalah kesehatan dan juga masalah sosial. Penyebaran HIV dipengaruhi oleh perilaku manusia sehingga upaya pencegahannya perlu diperhatikan. Tujuan program pencegahan adalah agar setiap orang dapat melindungi dirinya agar tidak tertular HIV dan tidak menularkannya kepada orang lain.

Pelaksanaan program pencegahan HIV dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru bersama 21 Puskesmas se-kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru menjadi kota tertinggi kasus HIV di Provinsi Riau. Berdasarkan Peraturan

Walikota Pekanbaru Nomor 93 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru sebagai unsur pelaksana otonomi daerah di bidang kesehatan yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian urusan pemerintah daerah kota di bidang kesehatan.

Pembahasan yang disampaikan merupakan hasil olahan data dari penulis, dengan mengukur empat strategi menurut Hadari Nawawi (2017) yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam melakukan upaya pencegahan HIV di Kota Pekanbaru diantaranya :

1. Strategi Preventif
2. Strategi Inovatif

#### **4.1 Strategi Preventif**

Strategi ini adalah serangkaian langkah-langkah kegiatan atau tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya sesuatu kejadian dalam bentuk pencegahan pelanggaran secara dini (Nawawi, 2017). Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru dalam membuat program-program pencegahan HIV di lingkungan Kota Pekanbaru sesuai dengan arahan dari Peraturan Menteri Kesehatan Nomor. 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2014 tentang Penanggulangan Penyakit Menular.

Dan menghasilkan tiga program pencegahan HIV diantaranya:

1. Program Sosialisasi
2. Program Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke bayi
3. Program Konseling dan tes HIV sukarela (KTS)

Sosialisasi Pencegahan HIV ini bertujuan untuk menyebalkan informasi mengenai HIV kepada seluruh elemen masyarakat, baik kepada kelompok beresiko tinggi maupun masyarakat pada umumnya. Sasaran kegiatan sosialisasi diutamakan bagi kelompok masyarakat beresiko tinggi seperti Wanita Tuna Susila (WTS) dan LGBT. Upaya meningkatkan komunikasi, informasi dan edukasi dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku positif dalam mencegah penularan. Kegiatan Komunikasi, Informasi dan Edukasi ini meliputi Sosialisasi atau penyuluhan langsung yang sasarannya adalah masyarakat umum seperti pelajar dan mahasiswa mengingat penularan virus HIV juga cukup tinggi pada usia sekolah.

Penularan HIV tidak hanya melalui hubungan seksual maupun melalui jarum suntik. Penyebaran HIV dari ibu yang terinfeksi HIV ke anak selama kehamilan, persalinan atau menyusui (melalui ASI). Upaya Dinas Kesehatan dengan melakukan program PMTCT (*prevention of mother to child HIV transmission*) yang tujuannya untuk memberikan informasi ke ibu hamil agar mengetahui bagaimana cara meminimalisir penularan HIV dari ibu hamil ke bayinya. Adapun bentuk intervensi pencegahan tersebut diantaranya adalah Pemberian informasi PMTCT pada ibu hamil ketika datang ke Puskesmas untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan mereka tentang kemungkinan adanya resiko penularan HIV diantara mereka, termasuk juga risiko lanjutan berupa penularan HIV ibu ke bayi.

Kemudian komponen penting dalam upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi adalah dengan cara konseling dan tes HIV. Cara untuk mengetahui status HIV seseorang

adalah melalui tes darah. Bagi ibu hamil yang mengidap HIV perlu mendapatkan perawatan khusus pra dan pasca kehamilan, agar tidak terjadi penularan kepada bayi yang dikandungnya.

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru berperan sebagai penyedia layanan *Voluntary Counseling and Testing* HIV. VCT adalah kegiatan konseling yang bersifat sukarela dan rahasia. Kegiatan VCT memiliki prinsip *Counseling, Consent, dan Confidential* (3C).

*Counseling* adalah proses pertolongan dimana seseorang dengan tulus dan tujuan jelas, memberikan waktu, perhatian dan keahliannya, untuk membantu klien mempelajari keadaan dirinya, mengenali dan melakukan pemecahan masalah terhadap keterbatasanyang diberikan lingkungan. *Consent* artinya pemberian informasi mengenai HIV oleh tenaga kesehatan terlatih secara lengkap diberikan kepada pasien/klien sampai paham, sebelum pasien/klien memberikan izinnnya untuk tindakan kesehatan. Informasi ini disampaikan oleh dokter pemeriksa dengan bahasa yang dapat diterima pasien. Konseling harus dilakukan pada setiap pasien, sedangkan testing dilakukan atas izin pasien. *Informed consent* diberikan secara lisan dan tertulis yang memuat persetujuan dari klien. *Confidential* artinya kerahasiaan informasi yang diberikan dan hasil tes yang disampaikan merupakan bagian utama dalam melaksanakan tes HIV. Layanan harus bersifat profesional, menghargai hak dan martabat klien. Semua informasi yang disampaikan klien dijaga kerahasiaannya oleh konselor dan petugas kesehatan, tidak diperkenankan didiskusikan di luar konteks kunjungan klien. Semua informasi tertulis harus disimpan dalam tempat yang tidak dapat dijangkau oleh mereka yang tidak

berhak. Informasi tentang klien dapat diketahuinya untuk keperluan dan atas izin klien.

## 4.2 Strategi Inovatif

Strategi yang dilakukan dengan membuat program-program baru dan mengatur tindakan agar organisasi non-profit dapat menjadi pelopor pembaruan guna mencapai target yang sudah ditentukan. Sejauh ini belum maksimalnya inovasi terbaru yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru mengenai pencegahan penyakit DBD di Kota Pekanbaru, namun pihak Dinas Kesehatan tetap konsisten menggalakkan program kegiatan yang sudah disebutkan sebelumnya. Hal ini juga menjadi satu ketertinggalan bagi Dinas Kesehatan yang kurang memanfaatkan teknologi baik untuk mengupgrade program kegiatan ataupun dalam penyebaran informasi yang masih minim melalui media sosial lainnya.

Tetapi terdapat salah satu puskesmas yaitu Puskesmas Lima Puluh membuat dua terobosan baru yaitu klinik GOCAP (*Gerakan Voluntary Conseling Test Anti Perbedaan*) dan Layanan *Extra Time*. Melihat masih adanya stigma negatif hingga diskriminasi dari masyarakat terhadap orang dengan HIV. Bahkan stigma dan diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) juga terkadang datang dari petugas pelayanan kesehatan membuat puskesmas lima puluh membuat inovasi layanan di puskesmas yaitu Klinik Gocap (*Gerakan Voluntary Conseling Test Anti Perbedaan*).

Layanan *Extra Time* ini dibentuk dengan tujuan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat yang

memiliki kesibukan di pagi atau siang hari sehingga tidak dapat melakukan tes VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) pada jam layanan reguler. Layanan ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas tambahan dengan menyediakan waktu tes di luar jam kerja biasa.

## 4. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab diatas tentang “Strategi Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Dalam Pencegahan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Kota Pekanbaru Tahun 2022” maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dalam pencegahan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Kota Pekanbaru Tahun 2022 terdapat dua strategi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. Pertama, strategi preventif serangkaian langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pencegahan dengan cara sosialisasi kepada remaja dengan datang ke sekolah-sekolah dan populasi kunci, melakukan pencegahan penyebaran HIV dari ibu ke bayi dengan melakukan pemeriksaan kehamilan yang mewajibkan untuk melakukan tes HIV, membuka layanan VCT di puskesmas se-kota Pekanbaru agar memudahkan masyarakat untuk konseling dan tes HIV. Kedua, langkah Strategi Inovatif yang dilakukan dengan membuat program dan langkah atau tindakan dengan menggunakan ide-ide terbaru. Dinas Kesehatan masih kurang memanfaatkan teknologi dengan baik untuk mengupgrade program kegiatan dan juga dalam penyebaran informasi yang minim melalui media sosial. Kemudian adanya program inovasi yang buat oleh Puskesmas Lima Puluh yakni klinik GOCAP yang tujuannya untuk

mencegah adanya tindakan diskriminasi terhadap ODHA (Orang Dalam HIV AIDS).

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti memberi saran, diantaranya yaitu:

1. Pentingnya melakukan upaya dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan bahaya HIV dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Terutama untuk kalangan remaja dengan melibatkan keluarga melalui pemberian informasi pemahaman/sosialisasi terhadap nilai-nilai adat/budaya sehingga membantu untuk meningkatkan kesadaran mereka akan bahaya HIV. Untuk masyarakat dengan melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama yang tentunya menjadi peranan penting didalam memberikan pemahaman dan kesadaran akan bahaya HIV.
2. Perlunya melakukan kampanye anti stigma dan diskriminasi secara berkelanjutan tidak hanya pada saat peringatan hari AIDS sedunia. Perlu pemberian informasi HIV yang lengkap dan komprehensif kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman yang dapat mengubah persepsi individu dan masyarakat termasuk keluarga, tetangga dan tokoh masyarakat tentang ODHA. Sehingga masyarakat yang mempunyai pengalaman beresiko dengan sendirinya mempunyai kesadaran dan kesiapan melakukan tes HIV.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdussamad, Dr. Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 1-224.
- David, Fred R. 2004. *Manajemen Strategi*. Buku 1, Edisi 10. Jakarta: Salemba Barat.
- Green. C. W. (2016). *HIV Dan TB*. Yogyakarta : Yayasan Spiritia
- H.R. Zulki Zulkifli Noor. 2015. "Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif 2015" , Yogyakarta : *Deepublish*.
- Nawawi, Hadari. 2017. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi Di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nazir, (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nilasari, Senja (2014). *Manajemen Strategi*, Jakarta: Dunia Cerdas.
- Salusu, J. 2015. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Setiyono, Budi. (2014). *Pemerintahan & Manajemen Sektor Publik*. Yogyakarta: Penerbit APS
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet
- Jurnal**
- Afrilla, A., & Ubaidullah, U. (2019). *KEBIJAKAN PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH DALAM PENANGGULANGAN HIV DAN AIDS*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4).
- Andriani, A., & Izzati, W. (2018). *Analisa Pelaksanaan Program Penanggulangan HIV Dan AIDS Di Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi*. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(3), 531-546.
- Auliani, M. (2017). *Strategi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Dalam Pencegahan HIV/AIDS Di Kota Samarinda*. *eJournal Administrasi Negara*, 5, 5293-5306.
- Kristanto, T. W., Mustam, M., & Subowo, A. (2014). *Strategi Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Semarang*. *Journal of Public Policy and Management Review*, 4(1), 83-95
- Ngadnan, N. *PERAN PEMERINTAH DALAM PENANGGULANGAN HIV DAN AIDS*. *Jurnal Kebijakan Publik*, 7(1).
- Ningtyas, B. K., Makhmudah, M., & Hayyuning, J. (2015). *Strategi implementasi kebijakan penanggulangan penyakit menular HIV/AIDS di Kabupaten Jember dalam upaya percepatan pencapaian millenium development goals*

2015. *Jurnal Universitas Brawijaya*.

Rakhman, M. R. R. (2017). Peran pemerintah daerah dalam pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS di Kabupaten Merauke. *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20-29.

Susilawati, S., & Adianto, A. (2024). *Collaborative Governance Dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Kota Pekanbaru. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 3(1), 35-50.

Syahputra, R. (2015). Peran dinas kesehatan kota dalam pencegahan penyakit HIV/AIDS di Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 3(4), 1-15.

### **Undang Undang**

Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

Peraturan Menteri Kesehatan No. 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS

Peraturan Menteri Kesehatan No. 82 Tahun 2014 tentang Penanggulangan Penyakit Menular

Peraturan Walikota Pekanbaru Nomor 93 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan, Tugas dan Fungsi Serta Tata kerja Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru